**ANALISIS SOAL HOTS DALAM MUATAN PELAJARAN PKN KELAS IV PADA BUKU TERBITAN KEMENDIKBUD BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM**

****

Usulan Skripsi diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Diajukan Oleh:

**DILA PUTRI MAHARANI**

**A510170169**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2022**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum berbasis kompetensi. Perubahan kurikulum bertujuan sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya dengan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk manusia Indonesia yang berdaya saing dan berkarakter. Dalam Kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran di sekolah dasar kelas I sampai VI dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik (Desyandri, 2018: 163-174).

Tema dalam kurikulum sudah disiapkan dan sudah dikembangkan menjadi subtema dan satuan pembelajaran, pembelajaran dapat diartikan sebagai aktivitas seseorang dalam menyerap suatu informasi dan penilaian seseorang terhadap informasi yang didapatkan dan menciptakan perubahan dalam diri seseorang tersebut seperti perubahan pemahaman, keterampilan dan sikap seperti suatu kegiatan guru memberikan suatu ilmu pengetahuan terhadap peserta didik untuk membuat menjadi aktif (Annisa & Marlina, 2019). Dalam Kurikulum 2013 difokuskan pada penyempurnaan dua bagian besar kurikulum, yaitu standar isi dan standar penilaian. Pada standar isi dirancang agar peserta didik mampu berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional dengan mengurangi materi yang tidak relevan dan pendalaman serta perluasan materi yang relevan bagi peserta didik, sedangkan pada standar penilaian dilakukan dengan mengadaptasi model-model penilaian standar internasional secara bertahap. Penilaian hasil belajar menitik beratkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang disebut dengan Higher Order Thinking Skills atau HOTS (Hanifah, 2019).

Hal serupa diungkapkan oleh Sayekti (2019: 129-144) yang menyatakan bahwa Kurikulum 2013 juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa agar mampu bersaing di kancah internasional, dan mampu mencetak generasi yang dapat bersinergi dengan era industri saat ini. salah satu hal yang mendorong terciptanya lulusan yang unggul yaitu proses pembelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut dalam kurikulum 2013 memunculkan sebuah program di mana siswa diharuskan untuk memiliki kemampuan high order thinking skills (HOTS) dan harus memiliki kecakapan abad 21. Kedua cakupan ini ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran dan pemberian soal-soal latihan yang terdapat dalam buku siswa sebagai indikator keberhasian peningkatan mutu pendidikan. Arifin & Retnawati (2015: 783-790) berpendapat bahwa untuk memunculkan suatu kemampuan dibutuhkan latihan, untuk mengembangkan kemampuan HOTS siswa dibutuhkan latihan berupa mengerjakan soal-soal yang memiliki muatan-muatan HOTS.

Soal-soal dalam buku siswa harus memuat high order thinking skills (HOTS), hal ini sejalan dengan pendapat Brookhart Riswanda (2018: 19-58) menyatakan bahwa untuk menumbuhkan daya nalar siswa dibutuhkan tes evaluasi pembelajaran yang mampu mengukur kemmapuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. HOTS sendiri merupakan parameter bagi guru atau perancang soal-soal dalam buku siswa, agar soal-soal yang dibuat sehingga harus mampu mengembangkan pola pikir siswa untuk mencapai tujuan dari suatu pembelajaran. Salah satu instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah dengan menyajikan soal-soal HOTS yang tidak hanya memerlukan proses berpikir pada tingkatan mengingat saja melainkan juga pada tingkatan mengingat kembalii dan pengolahan

Berdasarkan hal tersebut, dalam pembelajaran di kelas maka guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang membiasakan peserta didik berfikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking). Dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) dianggap berpikir tingkat tinggi. Tujuan utama dari HOTS adalah meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dengan memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Sofyan, 2019).

Penelitian yang mengkaji tentang analisis soal HOTS diantaranya yaitu: pertama, penelitian oleh Kurnia et al., (2018) yang meneliti tentang analisis soal HOTS pada kemampuan literasi matematika. Kedua, penelitian oleh Edizon (2018: 96-103) yang meneliti tentang pengelompokkan soal HOTS dan ciri-ciri siswa yang telah memiliki kemampuan HOTS. Ketiga, penelitian oleh Astutik (2013: 343-354) yang meneliti tentang langkah-langkah penyusunan stimulus HOTS dan pengelompokan soal dapat dikategorikan sebagai soal HOTS. Namun dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang mengkaji tentang analisis soal HOTS pada buku PKn siswa kelas 4 terbitan KEMENDIKBUD. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Soal HOTS dalam Muatan Pelajaran PKn Kelas IV pada Buku terbitan KEMENDIKBUD Tema 3, 4, 7, dan 8”.

## Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan HOTS dalam soal PKn di Buku Tema 3, 4, 7, dan 8 terbitan Kemendikbud?
2. Bagaimana deskripsi muatan soal HOTS dalam soal PKn di Buku Tema 3, 4, 7, dan 8 terbitan Kemendikbud?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan muatan HOTS dalam soal PKn di Buku Tema 3, 4, 7, dan 8 terbitan Kemendikbud.
2. Mendeskripsikan muatan soal HOTS dalam soal PKn di Buku Tema 3, 4, 7, dan 8 terbitan Kemendikbud.

## Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas ilmu pendidikan khususnya pendidikan dasar.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan tentang analisis soal HOTS pada buku pembelajaran.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan tentang pentingnya soal HOTS dalam pembelajaran untuk mengasah kemampuan dalam berpikir kritis.

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai saran dan masukan bagi guru dalam mengembangkan soal bermuatan HOTS pada soal PKn sekolah dasar.

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan perbaikan dan evaluasi khususnya dalam memantau dan mengembangkan soal-soal materi pembelajaran bagi siswa sekolah dasar.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

1. **Landasan Teori**
2. **Pembelajaran PKn**
   1. **Pengertian Pembelajaran PKn**

Sekolah Dasar (SD) merupakan langkah awal perolehan pengetahuan bagi siswa. Salah satu mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa di SD adalah Pendidikan kewarganegaraan (PKn). Pembelajaran PKn yang dilaksanakan di SD memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga menghasilkan siswa yang kreatif, berfikir kritis, tanggap dan inovatif (Rizki, 2018).

Menurut Syaparuddin & Elihami (2017), pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah hal yang penting yang harus dimulai ketika anak memasuki usia SD. Karena pada usia sekolah dasar anak-anak sangat membutuhkan akan pengetahuan yang baru, hal ini sangat dibutuhkan atau penting dan juga tepat dalam upaya menanamkan konsep dasar mengenai wawasan kebangsaan serta perilaku yang demokratis secara baik dan juga terarah. Jika Pembelajaran maupun pengetahuan yang ditanamkan salah hal ini akan berdampak pada pola pikir maupun perilaku yang mempengaruhi dan akan berlanjut ke jenjang selanjutnya yang memungkinkan juga pada kehidupan bermasyarakat.

Menurut Zamroni (dalam Murtado & dkk., 2021) menyatakan bahwa pembelajaran PKn merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa hakikat Pendidikan Kewarganegaraan atau PKn adalah suatu upaya untuk menciptakan warga negara yang baik (to be good citizenship). Pembelajaran PKn diharapkan dapat menjadi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga negara terhadap hak dan kewajibannya sebagai warganegara yang baik.

* 1. **Tujuan Pembelajaran PKn**

Depdiknas (2006:16), tujuan Pendidikan Kewarganegaran adalah: 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, serta anti-korupsi, 3) berkembang secara positif, demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain, 4) berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung/ tidak langsung dengan mema anfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Permendiknas No. 22/2006 tentang standar isi kurikulum Nasional, tujuan Pembelajaran PKn di SD agar peserta didik miliki kemampuan sebagai berikut: 1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) Berpartisipasi secara kreatif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, secara antikorupsi, 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain, 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalm percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pkn adalah untuk menjadikan warganegara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian, diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti teknologi modern.

* 1. **Cakupan Pembelajaran PKn**

Dalam penelitian ini akan mengkaji tentang muatan HOTS pada soal PKn di buku Tema 3, 4, 7, dan 8 terbitan Kemendikbud. Tema 3 tentang peduli terhadap makhluk hidup, tema 4 tentang berbagai pekerjaan, tema 7 tentang indahnya keberagaman di Negeriku, dan tema 8 tentang daerah tempat tinggalku. Pembelajaran PKn diupayakan agar dapat mempersiapkan siswa memiliki kepribadian yang mantap. PKn membantu siswa agar memiliki sikap menghormati dan tenggang rasa terhadap sesama, karena pada pembelajaran PKn diberikan nilai-nilai bagaimana bertingkah laku yang baik yang sesuai dengan Pancasila. Hal ini sesuai dengan Depdiknas (2006:15) menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir Pancasila sila ke V yaitu: (1) Mengembangkan perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan kegotong royongan, (2) mengembangkan sikap adil terhadap sesama, (4) suka memberikan pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri, (5) tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain, (6) suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama, (7) suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang mantap dan keadilan sosial.

PKn memiliki tiga komponen yaitu, pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), keterampilan/kecakapan kewarganegaraan (civic skill), dan sikap/watak Ketiga komponen ini merupakan satu kesatuan yang utuh dimana satu dengan mempengaruhi dengan kuat sehingga perlu diajarkan secara utuh. Civic disposition atau karakter kewarganegaraan seharusnya perlu mendapat perhatian lebih meskipun pada kenyataanya paling sering terabaikan. Beberapa hal tersebut antara lain sikap peserta didik yang kurang mencerminkan karakter kewarganegaraan (civic disposition) yang baik, prestasi belajar PKn yang cenderung lebih rendah dari mata pelajaran yang lain, motivasi belajar PKn yang kurang, model pembelajaran dan strategi pembelajaran (Ardiawan et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa warga negara yang baik yang akan dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah tumbuhnya wawasan dan kesadaran bernegara serta membentuk sikap dan perilaku yang cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa. Di samping itu juga bagaimana mengupayakan kesadaran siswa akan hak dan kewajibannya, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Serta untuk mengasah kemampuan dan keterampilan siswa sebagai warga negara dalam mengambil prakarsa dan atau turut serta dalam pemecahan masalah sosial-kultural kewarganegaraan di lingkungannya.

1. **Buku Pembelajaran**
   1. **Pengertian Buku Pembelajaran**

Menurut Ratmelia (2018), buku teks atau sering disebut juga buku cetak, buku ajar, buku materi, buku pembelajaran, buku paket atau buku panduan belajar adalah salah satu sumber pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru maupun peserta didik. Buku teks adalah semua buku yang digunakan sebagai dasar atau bagian dari fokus pembelajaran, ditulis secara khusus dan berisi pengetahuan – pengetahuan yang terpilih dan sistematis. Setiap topiknya dipilih dengan tujuan keutuhan dan ketertarikan topik yang satu dengan topik lainnya. Buku ini dibuat sederhana sesuai dengan tingkat peserta didik, dan penuh dengan aneka ragam perlengkapan belajar – mengajar untuk memenuhi fungsi belajar yang diinginkan. Topiknya mengandung unsur pedagogi beserta semua implikasinya dalam jumlah yang besar, seperti perlengkapan untuk praktik, aplikasinya, motivasi, dan kecintaan akan belajar, sehingga buku teks sering disebut “guru dalam bentuk buku”.

Buku teks merupakan salah satu alat pendukung yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi. Kedudukan buku teks ini tentulah sangat penting di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dapat dikatakan bahwa buku teks merupakan turunan terkecil dari kurikulum karena isi dalam buku teks telah ditentukan di dalam kurikulum namun sifatnya tidak kaku.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 Ayat 23 yaitu Buku Teks Pelajaran adalah sumber Pembelajaran utama untuk mencapai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti. Buku teks pelajaran merupakan buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa buku teks merupakan buku yang di buku teks merupakan salah satu sumber belajar dan bahan ajar yang banyak digunakan dalam pembelajaran. Pemilihan dan pemanfaatan buku teks sebagai media sumber pembelajaran yang tepat merupakan faktor pendu kung keberhasilan.

* 1. **Buku Pembelajaran Sekolah Dasar**

Buku siswa telah disediakan oleh pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 yang telah disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak dibawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2014). Buku guru adalah panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Buku guru juga digunakan oleh guru dalam kaitannya mengenai prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik.

Buku guru merupakan buku yang dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2014). Buku guru berisi informasi tentang metode dan teknik pembelajaran yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan proses pembelajaran. Salah satu faktor penentuan keberhasilan siswa dalam menggunakan buku teks pelajaran ditentukan oleh kualitas buku teks pelajaran. Dalam pengukuran kualitas buku teks pelajaran harus diperhatikan aspek-aspek.

* 1. **Peranan Buku Teks**

Buku memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan, buku merupakan salah satu sumber bahan ajar. Ilmu pengetahuan, informasi, dan hiburan dapat diperoleh dari buku, oleh karena itu, buku merupakan komponen wajib yang harus ada di lembaga pendidikan baik lembaga formal maupun non-formal. Menganalisis buku teks adalah salah satu cara yang baik dilakukan oleh guru agar dalat diketahui sejauh mana kualitas buku teks yang dipakai pada sistem pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 71 pasal; 1 tahun 2013 tentang Buku Teks, dalam Kurikulum 2013 ada dua buku yang digunakan sebagai buku teks acuan dalam pembelajaran, yakni buku teks pelajaran dan buku panduan guru. Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti. Sedangkan buku panduan guru adalah pedoman yang memuat strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan penilaian untuk setiap mata pelajaran dan/atau tema pembelajaran (Suhaida & Suhandra, 2019).

Salah satu faktor penentuan keberhasilan siswa dalam menggunakan buku teks pelajaran ditentukan oleh kualitas buku teks pelajaran. Dalam pengukuran kualitas buku teks pelajaran harus diperhatikan aspek-aspek penting yaitu, kesesuaian isi dengan kurikulum, kebenaran isi, penyajian yang sistematis, penggunaan bahasa dan grafik yang fungsional. Keberhasilan pembelajaran yang ditentukan oleh kualitas buku teks pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), PKn merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum dijenjang pendidikan dasar, menengah, atas dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2007 tentang, Sistem Pendidikan Nasional pasal 37. Mengacu kepada Undang-undang tersebut artinya mata pelajaran PPKn tidak bisa dianggap tidak penting, karena mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang diwajibkan sehingga upaya untuk terus memperbaiki proses pembelajaran PPKn di sekolah harus terus ditingkatkan.

Menurut Weiss (dalam Abosalem, 2015), guru sering menggunakan buku teks sebagai sumber utama mereka untuk merencanakan pengajaran matematika harian. Sehingga, buku teks memiliki tiga peranan penting dalam pembelajaran. Peranan tersebut yaitu: (1) menentukan bagaimana urutan materi (bahan) yang akan disampaikan oleh guru; (2) menyediakan materi (bahan) yang seharusnya diajarkan guru; (3) menyediakan kegiatan pembelajaran seperti bagaimana siswa akan mempelajari materi yang ingin disampaikan oleh guru dan ide-ide instruksional untuk melibatkan siswa dalam topik yang disajikan (Abosalem, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa buku teks pelajaran sekolah memiliki peranan penting dalam pembelajaran, sehingga penyusunan sebuah buku teks pelajaran harus ada beberapa aturan yang harus dipenuhi seorang penulis buku teks pelajaran.

1. ***Higher Order Thinking Skills (HOTS)***
2. **Pengertian HOTS**

Di Indonesia, muatan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan berbagai keterampilan berpikir khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi mulai diperhatikan dengan diterapkannya kurikulum 2013. Dengan demikian, keterampilan berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking skills (HOTS) menjadi tujuan utama dalam proses pembelajaran termasuk pembelajaran matematika (Retnawari, 2018: 22). Akan tetapi, sifat dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang kompleks dan memerlukan keterampilan analisis yang baik, menyebabkan diperlukannya usaha yang lebih besar dari guru maupun siswa untuk menguasai keterampilan ini (Abu & Abdullah, 2017).

HOTS didefinisikan oleh banyak para ahli dari berbagai macam sudut pandang. Thomas dan Thorne Retnawari (2018: 3) menyebutkan bahwa berpikir tingkat tinggi meminta seseorang untuk melakukan sesuatu terhadap informasi, yaitu memahaminya, menyimpulkannya, menghubungkannya dengan informasi lain dan menerapkannya untuk mencari solusi dari suatu masalah. Keterampilan berfikir tingkat tinggi terjadi ketika siswa mendapatkan pengetahuan baru dan menyimpannya di dalam memori, kemudian pengetahuan ini berkorelasi dengan pengetahuan lama untuk mencapai tujuan tertentu (Abosalem, 2015). Hal ini sejalan dengan Hassan et al., (2016)) yang mengatakan bahwa HOTS terjadi pada saat seseorang mendapat informasi baru, menyimpannya, mengatur dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang ada untuk menemukan solusi dari suatu masalah. Hal serupa dikemukakan oleh Saputra (2016), Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi dan dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa HOTS adalah berpikir yang bukan hanya mengingat suatu informasi atau menceritakan kembali informasi tersebut, melainkan menuntut seseorang untuk memahaminya, menyimpulkannya, menghubungkannya dengan informasi lain serta menerapkannya untuk mencari solusi dari suatu masalah tertentu.

1. **Tujuan**

Salah satu sarana untuk mengembangkan sikap kristis pada diri seseorang melalui pembelajaran disekolah. Beberapa tahun kebelakang, pemerintah Indonesia sudah mengganti kurikulum pembelajaran di Indonesia. Wibawa & Agustina (2019), mengemukakan bahwa kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental. Jika dulu, pemerintah lebih memusatkan kepada teacher center, maka di kurikulum terbaru, pemerintah lebih menekankan pada student center. Era persaingan global saat ini menuntut adanya suatu pembelajaran yang bermutu untuk memberikan fasilitas bagi anak didik dalam mengembangkan kecakapan, keterampilan dan kemampuan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di kehidupan global. Maka dari itu mulai sekarang, pemerintah sudah menerapkan sistem pembelajaran HOTS.

1. **Aspek**
2. Aspek Kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas atau tingkat yakni: (( b) Pemahaman, yaitu peserta didik diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep. (c) Penggunaan atau penerapan, disini dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi atau abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar. (d) Analisis, merupakan kemampuan peserta didik untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar. (e) Sintesis, merupakan kemampuan peserta didik untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru. (f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus. Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Disini pendidikan dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidikan dengan cara memasukkan unsur-unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan (DImyati, 2006). Pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1. Aspek Afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah afektif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

1. Aspek Psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara (Sanjaya, 2015). Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidikan dapat melihatnya dari segi sikap dan keterampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

1. **Indikator Soal Bermuatan HOTS Berdasarkan *Bloom***

Kunci untuk menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah dengan menggunakan soal yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi atau kondisi yang baru (Nitko & Brookhart, 2011). Hal ini berarti, jika soal-soal yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa hanya meminta siswa untuk mengingat apa yang terdapat di dalam buku teks atau apa yang guru sampaikan di dalam kelas, maka keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa tidak dapat terukur (Nitko & Brookhart, 2011). Menurut Resnick (1987), ciri-ciri soal HOTS antara lain ialah (a) non-algoritmik, artinya langkah-langkah pengerjaan tidak dapat sepenuhnya ditentukan di awal; (b) kompleks, artinya langkah-langkah tidak bisa dilihat atau ditebak secara langsung dari sudut pandang tertentu; (c) memungkinkan menghasilkan banyak solusi; (d) melibatkan perbedaan pendapat atau interpretasi; (e) melibatkan ketidakpastian; (f) menuntut kemandirian dalam proses berpikir; (g) melibatkan pemaknaan yang mengesankan; (h) memerlukan kerja atau usaha yang lebih keras (effortfull).

Menurut Zaenal Arifin & Retnawati (2017), indikator untuk mengukur soal HOTS sesuai taksonomi Bloom Revisi adalah sebagai berikut:

Table 1. Indikator HOTS

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Indikator** |  | **Sub Indikator** | **Objek Pengetahuan** |
| Menganalisis |  | Membedakan  Mengorganisasikan  Mengatribusikan | Konseptual  Prosedural  Metakognitif |
| Mengevaluasi |  | Memeriksa  Mengkritik |
| Mencipta |  | Merumuskan/Membuat Hipotesis  Mmeproduksi |

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti membuat indikator untuk mengukur soal bermuatan HOTS dalam penelitian ini sebagai berikut:

Table 2. Indikator Mengukur Soal Bermuatan HOTS

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator HOTS** | **Sub Indikator HOTS** | **No Soal** | **Bentuk Soal** | **Halaman** |
| Menganalisis | Membedakan  Mengorganisasikan  Mengatribusikan |  | Pilihan Ganda/Uraian |  |
| Mengevaluasi | Memeriksa  Mengkritik |  |  |  |
| Mencipta | Merumuskan/Membuat Hipotesis  Mmeproduksi |  |  |  |

Keterampilan berpikir tingkat tinggi juga didefinisikan dengan mengaitkannya pada tingkat kognitif Taksonomi Bloom. Tingkat kognitif menurut Taksonomi Bloom dari yang terendah hingga ke yang paling tinggi ialah pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Munzenmaier & Rubin, 2013). Tingkatan kognitif menurut Taksonomi Bloom tersebut dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang lebih tinggi dilambangkan dengan C (Cognitive) dan angka 1 sampai 6. Pengetahuan dilambangkan dengan C1, pemahaman dilambangkan dengan C2, aplikasi dilambangkan dengan C3, analisis dilambangkan dengan C4, sintesis dilambangkana dengan C5, dan evaluasi dilambangkan dengan C6 (Bloom, 1956). Sedangkan tingkat kognitif menurut Taksonomi Bloom yang direvisi adalah mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi(C5), dan menciptakan (C6) (Munzenmaier & Rubin, 2013).

Terdapat beberapa perbedaan antara tingkat kognitif pada Taksonomi Bloom dengan tingkat kognitif Taksonomi Bloom yang direvisi. Pada taksonomi yang direvisi, evaluasi bukan lagi tingkatan yang tertinggi pada Taksonomi Bloom. Akan tetapi, menciptakan yang menempati tingkatan tertinggi pada Taksonomi Bloom. Selain itu, kategori menciptakan ini awalnya dikenal sebagai sintesis. Perubahan signifikan lainnya adalah nama kategori bukan lagi kata benda, tetapi kata kerja. Misalnya, pengetahuan berubah menjadi mengingat. Hal ini karena menurut Taksonomi Bloom yang telah direvisi, tingkatan kognitif pada taksonomi Bloom sebenarnya menggambarkan proses berpikir peserta didik daripada perilaku (Munzenmaier & Rubin, 2013).

Meskipun sudah banyak kajian dan penelitian tentang HOTS, tetapi masih banyak terdapat kesalahpahaman tentang makna dari HOTS. Banyak yang beraggapan bahwa soal HOTS sama dengan soal yang kompleks atau sulit (Abosalem, 2015). Kompleksitas memang salah satu aspek dari HOTS, tetapi aspek tersebut bukan satu-satunya atau tidak selalu HOTS adalah sulit atau kompleks. Tingkat kesukaran dalam suatu soal tidak sama dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Kemdikbud, 2017). Contohnya, untuk mengetahui arti atau makna dari sebuah kata yang tidak umum mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk yang memerlukan HOTS.

Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi. Soal yang tidak tergolong sulit bisa saja termasuk soal HOTS jika untuk menyelesaikan soal tersebut siswa perlu menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, atau menciptakan dalam penyelesaiannya, bukan soal yang bisa diselesaikan dengan cara-cara rutin.

Analisis muatan HOTS pada buku teks akan lebih sesuai jika menggunakan definisi HOTS berdasarkan Taksonomi Bloom revisi yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Definisi proses kognitif HOTS sesuai dengan level kognitif Bloom (Ariyana et al., 2018: 6). Berikut adalah indicator HOTS dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menurut Taksonomi Bloom.

Table 3. **Ranah HOTS Aspek Kognitif**

|  |  |
| --- | --- |
| Indikator | Deskripsi HOTS |
| Menganalisis | - Meliputi kemampuan untuk memecah materi menjadi  bagian-bagian penyusunnya dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling terkait satu sama lain dan dengan keseluruhannya.  - Analisis menekankan pada kemampuan merinci suatu unsur pokok menjadi bagian-bagian dan melihat hubungan antar bagian tersebut.  - Kategori menganalisis terdiri dari kemampuan membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*) dan mengatribusikan (*attributing*). |
| Mengevaluasi | - Meliputi kemampuan melakukan *judgement* berdasarkan  pada kriteria dan standar tertentu.  - Kriteria yang paling sering digunakan ialah kualitas, efektifitas, efisiensi, dan konsistensi.  - Kategori mengevaluasi menurut Anderson dan Krathwohl (2001) terdiri dari memeriksa (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). |
| Mencipta | - Meliputi kemampuan menggeneralisasikan ide, produk atau  cara pandang yang baru dari suatu kejadian.  - Siswa dikatakan mampu mencipta jika dapat membuat produk baru dengan merombak beberapa elemen atau bagian ke dalam bentuk atau struktur yang belum pernah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Meskipun mencipta mengharuskan cara berpikir kreatif, namum mencipta bukanlah ekspresik kreatif yang bebas sama sekali sehingga membuat siswa kesulitan untuk melakukan atau memahaminya.  - Kriteria mencipta yaitu merumuskan atau membuat hipotesis (*generating*), merencanakan (*planning*) dan memproduksi (*producing*) |

**Sumber:** (Ariyana et al., 2018: 6)

Table 4. Ranah HOTS Aspek Afektif

|  |  |
| --- | --- |
| Indikator | Deskripsi HOTS |
| Nilai yang Dianut (*Value*) | 1. Meliputi kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. 2. Analisis kemampuan menunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian/obyek, dan nilai tersebut diekspresikan dalam perilaku. |
| Organisasi (*Organization*) | 1. Meliputi penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup. 2. Analisis kemampuan membentuk system nilai dan budaya organisasi dengan mengharmonisasikan perbedaan nilai. Contoh: Menyepakati dan mentaati etika profesi, mengakui perlunya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. |
| Karakterisasi (*Characterization*) | 1. Meliputi Mengacu kepada karakter dan daya hidup sesorang. Nilai-nilai sangat berkembang nilai teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. 2. Analisis kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal, dan sosial. |

**Sumber:** (Ina Magdalena, Deva Elfrisca, Farida, 2021)

Table 5. Ranah HOTS Aspek Psikomotorik

|  |  |
| --- | --- |
| Indikator | Deskripsi HOTS |
| Ketetapan | Memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum. |
| Artikulasi | Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di natara gerakan-gerakan yang berbeda. |
| Pengalamiahan | Menurut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik. |

**Sumber:** (Ina Magdalena, Deva Elfrisca, Farida, 2021)

Kunci untuk menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi ialah dengan menggunakan soal yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi atau kondisi yang baru (Nitko & Brookhart, 2011: 304) Hal ini berarti, jika soal-soal yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa hanya meminta siswa untuk mengingat apa yang terdapat di dalam buku teks atau apa yang guru sampaikan di dalam kelas, maka keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa tidak dapat terukur (Nitko & Brookhart, 2011: 304).

HOTS yang sekarang menjadi perhatian di bidang pendidikan diarahkan untuk dilatihkan kepada siswa. Salah satu hal yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa adalah buku teks yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, analisis buku teks ditinjau dari HOTS dapat dilakukan untuk melihat bagaimana muatan HOTS pada buku teks.

1. **Penelitian Yang Relevan**
2. Penelitian oleh Abduh & Istiqomah (2021), meneliti tentang analisis muatan HOTS dan kecakapan Abad 21 pada Buku Siswa Kelas V Tema Ekosistem di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konten HOTS dan keterampilan abad 21 pada soal-soal buku siswa kelas V dengan tema ekosistem. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi literatur. Teknik analisis data menggunakan model analisis isi dengan melakukan tiga prosedur yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Validitas data menggunakan validitas expert judgement. Hasil penelitian analisis HOTS menunjukkan bahwa 59% soal di buku siswa kelas V berisi HOTS. Konten HOTS yang paling sering muncul adalah konten kontekstual. Selain itu, pada aspek keterampilan abad 21 menunjukkan bahwa setiap soal di buku siswa kelas V tema ekosistem memuat semua keterampilan abad 21 terkait dengan konten komunikasi.
3. Penelitian oleh Purnama et al., (2021), meneliti tentang analisis soal HOTS pada Tema Ekosistem di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui soal buatan guru berbasis HOTS di kelas V SDN Kota Palembang pada tema ekosistem. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Kriteria soal buatan guru berbasis HOTS di kelas V SDN Kota Palembang sudah mengukur level kognitif C4, C5 dan C6 dengan jumlah C4 menganalisis paling banyak digunakan guru. Persentase bentuk stimulus yang terdapat pada soal buatan guru berbasis HOTS kelas V SDN Kota Palembang pada tema ekosistem yaitu sebesar 1,1% atau 3 soal saja dengan rincian: gambar sebesar 0,7% dan penggalan kasus sebesar 0,4%. Persentase soal berbasis HOTS dalam soal buatan guru di kelas V SDN Kota Palembang pada tema ekosistem yaitu sebesar 2,9%. Dengan level kognitif C4 sebesar 1,5%, C5 sebesar 0,7% dan C6 sebesar 0,7%.
4. Penelitian oleh Hasyim & Andrein (2019), meneliti tentang analisis HOTS siswa dalam menyelesaikan soal *Open Ended* Matematika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis HOTS siswa dalam menyelesaikan soal OEP dalam pembelajaran matematika. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif, dengan metode penyajian deskriptif dan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu enam orang siswa kelas X MIPA-5 SMA Negeri 2 Trenggalek tahun pelajaran 2017/2018 yang dipilih berdasarkan tingkat kemampuan menyelesaikan soal OEP. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis yang disajikan dalam OEP dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa HOTS siswa ditentukan oleh kemampuan siswa dalam memecahkan OEP, semakin tinggi kemampuan siswa dalam memecahkan OEP maka semakin banyak indikator HOTS yang dicapai. HOTS siswa dengan kemampuan tinggi mampu memenuhi indikator menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. HOTS siswa dengan kemampuan sedang mampu memenuhi indikator menganalisis dan mengevaluasi. HOTS siswa dengan kemampuan rendah mampu hanya memenuhi indikator menganalisis, dan belum dapat dikatakan memenuhi indikator mengevaluasi dan mencipta.
5. Penelitian oleh Wirandani & Kasih (2019), meneliti tentang analisis butir soal HOTS pada soal ujian sekolah kelas XII mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK AN-NAHL. Tujuannya adalah untuk mengetahui keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam kurikulum 2013 alat evaluasi atau soal yang disusun harus mampu menstimulus kemampuan berpikir siswa. Maka dari itu diterapkanlah kriteria pengembangan soal HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam menyusun soal HOTS guru dapat menggukan Kata Kerja Operasional (KKO) kognitif dalam Taksonomi Bloom. Ranah kognitif terdiri dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit. Level kognitif terbagi menjadi dua yakni LOTS (Low Order Thinking Skills) dan HOTS. Kategori LOTS berada pada level mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3). Sedangkan kategori HOTS berada pada level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Penelitian yang dilakukan ini tentunya untuk mengetahui seberapa banyak jumlah butir soal yang termasuk kedalam kriteria LOTS serta HOTS dari soal Ujian Sekolah kelas XII SMK AN-NAHL. Dalam penelitian digunakan metode kualitatif yang mana hasil dari penelitian akan dideskripsikan. Dari hasil analisis terdapat 22,2% soal LOTS yang terdiri dari 0% level mengigat (C1), 8,9% level memahami (C2), dan 13,3% dengan level menerapkan (C3). Kemudian untuk kategori HOTS terdapat 77,8% terdiri dari 66,7% level menganalisis (C4), 6,7% level mengevaluasi (C5) dan 4,4% level mencipta (C6).
6. Penelitian oleh Wasifatun Najiroh (2011), meneliti tentang analisis soal HOTS pada buku siswa Tokoh Penjelajah Luar Angkasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan soal evaluasi, mengetahui bentuk soal dan tampilkan soal HOTS pada buku Tematik dengan analisis indikator (C4), mengevaluasi (C5) dan membuat (C6) pertanyaan dalam buku tematik. Studi ini mencakup pendekatan kualitatif dengan pokok bahasan soal evaluasi pada buku siswa Tematik ruang penjelajah karakter subtema. Analisis isi konten adalah teknik analisis yang digunakan dalam riset. Hasil analisis soal HOTS pada buku siswa kelas VI subtema penjelajah luar angkasa yang ada 120 item dengan 63 item adalah pertanyaan dengan ranah kognitif berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). 57 item adalah pertanyaan dengan ranah kognitif berpikir rendah atau Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah (LOTS).
7. Penelitian oleh Ningsih et al., (2018), meneliti tentang analisis soal ujian nasional biologi sekolah menengah atas. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan karakteristiksoal tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS). Subjek pada penelitian ini yaitu UN biologi Sekolah menengah atas tahun 2016/2017. Instrument penelitian menggunakan lembar penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua (92,5%) soal UN bertipe HOTS. Karakteristik pada butir soal UN hampir semua (97,3%) butir soal sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.Stimulus yang digunakan pada soal setengahnya adalah gambar, sedangkan sebagian kecil adalah diagram, tabel, contoh dan kurang dari setengah adalah penggalan kasus. Karakteristik soal berpikir kritis sebesar 85%, kurang dari setengahnya adalah indikator memfokuskan pada pertanyaan. Karakteristik soal pemecahan masalah hanya sebesar 22,5% yang sebagian kecilnya adalah indikator mengidentifikasi masalah sebesar, mengidentifikasi masalah yang tidak sesuai dan memecahkan masalah berdasarkan data dan masalah.

Table 6. Perbedaan Penelitian Relevan dengan Penelitian ini

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Peneliti** | **Variabel Penelitian** | | **Perbedaan dan Persamaan** |
| **Analisis Soal pada Buku Siswa Sekolah Dasar** | **Analisis HOTS** |
| 1. | Abduh & Istiqomah (2021) | √ | √ | Persamaan: Persamaan penelitian relevan dengan penelitian peneliti yaitu membahas tentang analisis muatan HOTS pada buku siswa. |
| Perbedaan: Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian relevan membahas tentang analisis muatan HOTS pada buku siswa kelas V, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang analisis soal HOTS pada buku siswa kelas IV. |
| 2. | Purnama et al., (2021) | √ | √ | Persamaan: Persamaan penelitian relevan dengan penelitian peneliti yaitu membahas tentang analisis muatan HOTS pada buku siswa. |
| Perbedaan: Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian relevan membahas tentang analisis muatan HOTS pada buku siswa kelas V, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang analisis soal HOTS pada buku siswa kelas IV. |
| 3. | Hasyim & Andrein (2019) |  | √ | Persamaan: Persamaan penelitian relevan dengan penelitian peneliti yaitu membahas tentang analisis soal HOTS. |
| Perbedaan: Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian relevan membahas tentang analisis HOTS siswa kelas X dalam menyelesaikan soal *Open Ended* Matematika, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang analisis soal HOTS pada buku siswa kelas IV. |
| 4. | Wirandani & Kasih (2019) |  | √ | Persamaan: Persamaan penelitian relevan dengan penelitian peneliti yaitu membahas tentang analisis soal HOTS. |
| Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian relevan membahas tentang analisis butir soal HOTS pada soal ujian sekolah kelas XII, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang analisis soal HOTS pada buku siswa kelas IV. |
| 5. | Wasifatun Najiroh (2011) | √ | √ | Persamaan: Persamaan penelitian relevan dengan penelitian peneliti yaitu membahas tentang analisis soal HOTS pada buku siswa. |
| Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian relevan membahas tentang analisis soal HOTS pada buku siswa Tokoh Penjelajah Luar Angkasa, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang analisis soal HOTS pada buku siswa kelas IV. |
| 6. | Ningsih et al., (2018) | √ |  | Persamaan: Persamaan penelitian relevan dengan penelitian peneliti yaitu membahas tentang analisis soal HOTS pada buku siswa. |
| Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian peneliti yaitu pada penelitian relevan membahas tentang analisis soal ujian nasional biologi sekolah menengah atas, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang analisis soal HOTS pada buku siswa kelas IV. |

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan hasil PISA dan TIMSS tersebut, pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengejar ketertinggalan peringkat siswa Indonesia dalam taraf internasional, salah satunya adalah dengan menerapkan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini dikarenakan, soal tes yang diberikan PISA dan TIMSS menghadirkan soal yang membutuhkan penyelesaian tidak hanya sekadar mengingat (menghafal) namun lebih pada menganalisa dan memecahkan masalah.

Buku teks adalah buku sekolah yang memuat materi yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu dalam bentuk tertulis dan memenuhi syarat tertentu untuk kegiatan belajar mengajar serta disusun secara sistematis. Secara format, buku teks terdiri dari bagian materi dan soal-soal latihan. Di dalam kelas, buku teks merupakan sumber belajar yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Dengan demikian, buku teks menjadi penghubung antara kebijakan yang ada di dalam kurikulum dan instruksi atau proses pembelajaran yang terjadi di ruang kelas. Hal ini berarti, konten materi dan keputusan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh buku teks dan hal ini sudah diteliti dalam beberapa negara.

Berikut adalah bagan kerangka berpikir dari penelitian ini.

## Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa sekolah dasar cenderung masih rendah

Buku teks yang digunakan oleh siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar lebih banyak menggunakan buku teks terbitan kemendikbud dibanding swasta

Deskripsi muatan HOTS pada soal PKn yang terdapat pada buku teks terbitan Kemendikbud

Analisis soal PKn bermuatan HOTS pada buku teks terbitan Kemendikbud

Pentingnya soal pada buku teks bermuatan HOTS dalam mengasah keterampilan berpikir timgkat tinggi

# BAB III

# METODE PENELITIAN

* + - * 1. **Jenis Dan Desain Penelitian**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Menurut Rukajat (2018: 8) penelitian kualitatif adalah jenis penilitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. Analisis konten menurut Endraswara (2008: 361) adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Model analisis konten digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah buku teks terbitan Kemendikbud. Tujuan analisis konten ini adalah mendiskripsikan muatan HOTS pada soal PKn kelas IV terbitan Kemendikbud.

* + - * 1. **Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian analisis konten dengan sumber data dari buku teks yang dianalisis, sehingga tempat penelitian tidak dibatasi oleh lokasi atau tempat tertentu. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Mei 2021.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Bulan Pelaksanaan 2022** | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| **Januari** | | | | **Februari** | | | | **Maret** | | | | **April** | | | | | **Mei** | | | | |
| **1.** | **Penyususnan dan Penyajian Proposal** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | |  |  |  |  | |  |  |  |  | |
| **2.** | **Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | |  |  |  |  | |  |  |  |  | |
| **3.** | **Analisis Data** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | |  |  |  |  | |  |  |  |  | |
| **4.** | **Penyusunan Laporan** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | |  |  |  |  | |  |  |  |  | |
| **5.** | **Pengajuan Skrip** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | |  |  |  |  | |  |  |  |  | |

* + - * 1. **Objek dan Subjek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah analisis soal HOTS. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah buku teks kelas IV tema 3, 4, 7, dan 8 terbitan Kemendikbud.

* + - * 1. **Data Dan Sumber Data**

Penelitian ini menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang menjelaskan segala hal yang diteliti. Data yang diperoleh peneliti merupakan data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini adalah buku teks terbitan Kemendikbud. Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip (Winarni, 2018: 96-98). Data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel, Undang-undang, jurnal ilmiah, maupun buku-buku yang berkaitan dengan HOTS.

* + - * 1. **Teknik Pengumpulan Data**

1. **Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi melalui kegiatan tanya jawab (Sutama, 2019). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tersturuktur. Jadi peneliti sebelum melakukan wawancara kepada narasumber terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Wawancara ditujukan kepada guru kelas IV..

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berbentuk dokumen, foto, arsip, tulisan dll, kemudian di analisis sehingga menghasilkan suatu data (Sutama, 2019). Dokumentasi dalam penelitian ini berasal dari foto-foto kegiatan dan nilai keseharian siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data lalu ditelaah. Selain itu pada penelitian ini digunakan teknik pembacaan dan pencatatan secara cermat terhadap buku teks kelas IV kurikulum 2013 edisi revisi 2017 tema 3, 4, 7, dan 8 terbitan Kemdikbud.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dalam menganalisis soal HOTS yaitu *framework* (kerangka analisis) dan *human instrument* yaitu peneliti sendiri. Pengetahuan, ketelitian, dan kekritisan peneliti sangat diperlukan dalam mencari serta menggali data-data yang sesuai dengan permasalahan penelitian dan kerangka analisis. Instrumen yang berupa kerangka analisis dalam penelitian ini akan disusun berdasarkan landasan teori tentang HOTS (*Higher Order Of Thinking Skill)* dan karakteristik buku yang akan dibuat pada lampiran. Peneliti juga menggunakan instrumen untuk memudahkan proses kategorisasi data berupa tabel yang akan dibuat pada lampiran.

Muatan HOTS pada buku teks diukur melalui pendeskripsian kemampuan kognitif yang dibutuhkan. Muatan HOTS pada buku teks dapat dilihat dari materi dan latihan soal yang ada di dalam buku teks. Apabila kemampuan kognitif yang diperlukan pada materi dan soal-soal latihan yang ada di buku teks memenuhi salah satu indikator yang ada di dalam tabel tersebut, maka materi ataupun soal tersebut memiliki muatan HOTS.

* + - * 1. **Keabsahan Data**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dalam penelitian ini bertujuan untuk mengecek kevalidan data deskriptif melui hasil wawancara dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi teori merupakan teknik validitas data penelitian dilakukan dengan membandingkan data yang telah diperoleh dengan teori yang relevan (Sutama, 2019: 12). Triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan ketika menganalisis muatan HOTS pada soal PKn di buku teks terbitan Kemendikbud.

* + - * 1. **Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mereduksi data, penyajian data data penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Menurut Sutama (2019: 129) mereduksi data berarti menunjukkan kegiaatan merangkangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang data yang dianggap tidak perlu. Pada kegiatan mereduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

1. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan (Sutama, 2019: 10).. Sekumpulan informasi yang didapatkan dari penelitian disajikan kemudian disusun sampai memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan karena pada penelitian kualitatif data yang disajikan biasanya dalam bentuk naratif sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

1. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir dari kegiatan analisis data dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti mengutarakan simpulan dari data-data yang diperoleh.

# Daftar Pustaka

Abduh, M., & Istiqomah, A. (2021). Analisis Muatan Hots dan Kecakapan Abad 21 pada Buku Siswa Kelas V Tema Ekosistem di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 2069–2081. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1124

Abosalem, Y. (2015). Assessment techniques and students’ higher-order thinking skills. *ICSIT 2018 - 9th International Conference on Society and Information Technologies, Proceedings*, *March*, 61–66. https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20160401.11

Abu, M. S., & Abdullah, A. H. (2017). *Inculcating higher-order thinking skills in mathematics : Why is it so hard ? INCULCATING HIGHER-ORDER THINKING SKILLS IN*. *July*.

Annisa, F., & Marlina. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, *3*(4).

Ardiawan, I. K. N., Kristiana, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020). Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(1), 57–63.

Arifin, Z, & Retnawati, H. (2015). Analisis Instrumen Pengukur Higher Order Thinking Skills ( HOTS ) Matematika Siswa SMA. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Uny*, *20*, 783–790.

Arifin, Zaenal, & Retnawati, H. (2017). Pengembangan instrumen pengukur higher order thinking skills matematika siswa SMA kelas X. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, *12*(1), 98. https://doi.org/10.21831/pg.v12i1.14058

Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Astutik, P. P. (2013). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter ( Ppk ) Dan Higer Order Thinking Skills ( Hots). *Sinergitas Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter INTEGRASI*, 343–354.

Desyandri, D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Identifikasi Masalah. *Prosiding Seminar Nasional: HMP PGSD Indonesia Wilayah IV*, 163–174. https://doi.org/10.31227/osf.io/h86jp

DImyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.

Edizon. (2018). Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Dalam Pembelajaran Matematika Menyonsong Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Dan Sains*, 96–103.

Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo.

Hanifah, N. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, *1*(1), 5.

Hassan, S. R., Rosli, R., & Zakaria, E. (2016). The Use of i-Think Map and Questioning to Promote Higher-Order Thinking Skills in Mathematics. *Creative Education*, *07*(07), 1069–1078. https://doi.org/10.4236/ce.2016.77111

Hasyim, M., & Andreina, F. K. (2019). Analisis High Order Thinking Skill (Hots) Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, *5*(1), 55. https://doi.org/10.24853/fbc.5.1.55-64

Ina Magdalena, Deva Elfrisca, Farida, F. H. (2021). Pelaksanaan Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Matematika Kelas 2 SDI Nurul Hasanah. *Socio Humanus*, *3*(1), 145–153.

Kurnia, S. B., Wardono, & Kartono. (2018). Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk mendukung Kemampuan Literasi Siswa. *Makalah Dalam: Seminar Nasional Matematika*.

Munzenmaier, C., & Rubin, N. (2013). *Bloom’s Taxonomy: What’s Old Is New Again*. He Learning Guild Research.

Murtado, M., & Dkk. (2021). KAJIAN PEMBELAJARAN PKn MI / SD. *Kajian Pembelajaran PKn MI*, 1–121.

Ningsih, D. L., Marpaung, R. R. T., & Yolida, B. (2018). Analisis Soal Ujian Nasional Biologi Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Bioterdidik*, *6*(6), 1–10.

Nitko, A. J., & Brookhart. (2011). Educational assessment of students. In *Upper Saddle River* (Xth). Prentice Hall Englewood Cliffs.

Purnama, S. I., Marlina, M., & Desyandri, D. (2021). Analisis Soal Hots pada Tema Ekosistem di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 2070–2075.

Ratmelia, Y. (2018). Nilai Moral Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah (Analisis Terhadap Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas X). *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, *I*(2 (April 2018)), 115–122.

Resnick, L. B. (1987). *Education and learning to think*. National Academy Press.

Retnawari, H. (2018). *Desain Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Higher order thinking*. UNY Press.

Riswanda, J. (2018). Pengembangan Soal Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) Serta Implementasinya Di SMA Negeri 8 Palembang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, *2*(1), 49–58.

Rizki, A. (2018). Peningkatan Pembelajaran PKN Dengan Penerapan Metode Role-Playing Siswa Kelas II SDN 003 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu*, *2*(2580–1147), 37. https://media.neliti.com/media/publications/278080-peningkatan-pembelajaran-pkn-dengan-pene-2358075c.pdf

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.

Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.

Sayekti, I. C. (2019). Analisis Hakikat Ipa Pada Buku Siswa Kelas Iv Sub Tema I Tema 3 Kurikulum 2013. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, *1*(2), 129–144.

Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, *3*(1), 1–9.

Suhaida, D., & Suhandra, A. (2019). Analisis Buku Teks Kurikulum 2013 Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Sayan Kabupaten Melawi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *3*(1), 26. https://doi.org/10.31571/pkn.v3i1.1094

Sutama. (2019a). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cv. Jasmine.

Sutama. (2019b). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitif, Kualitatif, PTK, Mix Method, R&D*. CV. Jasmine.

Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2017). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri dalam Proses Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(2), 1–19. file:///C:/Users/User/Downloads/325-Article Text-631-1-10-20200203.pdf

Wasifatun Najiroh, M. A. (2011). Pendidikan Dasar. *Pendidikan Dasar*, *2*(Penilaian), 2–6.

Wibawa, R. P., & Agustina, D. R. (2019). Peran pendidikan berbasis. *Equilibrium*, *7*(2), 137–141.

Winarni. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bumi Aksara.

Wirandani, T., & Kasih, A. C. (2019). Analisis Butir Soal Hots ( High Order Thinking Skill ) Pada Soal Ujian Sekolah Kelas Xii Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smk an-Nahl. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*, 485-494. http://dx.doi.org/10.22460/p.v2i4p%25p.28.